

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan suatu karya seni yang mengungkapkan gagasan, emosi dan imajinasi seorang pengarang. Berbagai genre sastra, puisi sebagai karya seni bahasa yang mampu menyampaikan emosi dan makna secara padat, estetik, dan terstruktur. Menurut Kosasih (2012:97), puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya akan makna, sementara menurut Kurniawan (2010:25), puisi adalah ungkapan perasaan atau ekspresi yang ditulis dengan bahasa yang indah. Keindahan puisi terletak pada kemampuannya mengolah bahasa untuk menciptakan efek emosional mendalam bagi pembaca atau pendengarnya, menjadikannya media efektif untuk mengekspresikan berbagai aspek kehidupan.

Salah satu unsur krusial yang memperkaya makna dan menambah keindahan dalam puisi adalah majas. Majas berfungsi sebagai gaya bahasa yang menghidupkan suasana dalam sebuah kalimat, memungkinkan penyair untuk menyampaikan gagasan secara tidak langsung, imajinatif, dan seringkali penuh kiasan. Keraf (2007:115), membagi jenis majas berdasarkan dua segi utama yaitu non bahasa dan bahasa. Segi bahasa, majas dikelompokkan menjadi empat pokok yaitu berdasarkan pilihan kata, yang terkandung dalam wacana, struktur kalimat, dan langsung tidaknya makna (kalimat polos dan kalimat gaya/retoris dan kiasan). Dalam konteks puisi, khususnya puisi-puisi daerah, majas berperan vital dalam mengungkapkan perasaan dan pikiran yang kuat dan mendalam.

Kekayaan sastra daerah yang ada di Indonesia merupakan salah satu warisan budaya tak ternilai, dan salah satu bentuknya adalah Puisi *Kalindaqdaq* yang berasal dari suku mandar, Sulawesi Barat. *Kalindaqdaq* adalah puisi lisan yang sangat penting dalam budaya masyarakat Mandar. Secara etimologi, *Kalindaqdaq* berasal dari kata *kali* 'gali' dan *daqdaq* 'dada', yang berarti 'isi dada yang digali dan diekspresikan'. Ini adalah luapan perasaan dan pikiran yang diungkapkan dalam kalimat-kalimat indah. *Kalindaqdaq* bukan hanya sarana ekspresi estetis, melainkan juga media untuk menyampaikan nilai-nilai moral, norma sosial, adat istiadat, penghormatan terhadap orang tua, hubungan sosial, dan yang diwariskan dari generasi ke generasi (Syamsuddin, 2010). Oleh karena itu, *Kalindaqdaq* merupakan representasi penting dari budaya Mandar.



Optimized using
trial version
www.balesio.com

Kalindaqdaq memiliki lantunan-lantunan syair yang begitu indah. Bentuknya mirip dengan pantun, namun mempunyai persamaan dan perbedaan. Salah satu ciri utamanya adalah pantun mempunyai sampiran sedangkan

Kalindaqdaq tidak mempunyai sampiran. Persamaan keduanya terdiri dari larik dalam satu bait, dan keduanya digunakan untuk menyampaikan pesan atau cerita (Suradi, 2013:5).

Keberadaan *Kalindaqdaq* dalam masyarakat Mandar dapat ditelusuri sejak abad ke-16, pada masa Mara'dia (Raja) Daetta Tommuane. Menurut Rasyid, dkk. (2016:47), *Kalindaqdaq* mulai dikenal saat Raja Daetta I Tommuanea menari di atas kuda di depan istana, diiringi syair-syair pujian dalam bentuk puisi yang kemudian dikenal sebagai *Kalindaqdaq*. Puisi ini sering dijumpai dalam berbagai kegiatan tradisional masyarakat Mandar, terutama pada upacara *To Tammaq Missawe Sayyang Pattu'du* (seseorang yang menunggangi kuda menari) yang merupakan bagian dari tradisi *Mappatammaq Mangaji* (khatam Al-Quran). Prosesi ini, anak yang telah khatam Al-Quran diarak keliling kampung dengan kuda menari, diiringi *Parrawana* (kelompok rebana) dan lantunan *Pakkalindaqdaq* (orang yang melantunkan puisi *Kalindaqdaq*) yang saling berbalas. Lantunan *Kalindaqdaq* tersebut umumnya berisi pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW (Syamsuddin, 2021:65). Selain itu, *Kalindaqdaq* juga penting dalam prosesi pernikahan, di mana pihak pria dan wanita saling berbalas pantun sebagai bentuk pembukaan lamaran dan iringan menuju rumah mempelai wanita, dimulai dengan basmalah atau hamdalah (Syamsudin, 2021:68). Sebagai puisi Mandar, *Kalindaqdaq* terikat oleh syarat-syarat tertentu seperti jumlah larik, kalimat dalam tiap bait, jumlah suku kata (pola 8, 7, 5, 7), dan irama yang tepat (Suradi, 2012:99). Berbagai bentuk *Kalindaqdaq* seperti *Kalindaqdaq Nanaeqe* (puisi Mandar anak-anak), *Kalindaqdaq To Manetuo* (puisi Mandar cinta), *Kalindaqdaq Petommuaneang* (puisi Mandar tema patriotisme, semangat juang, atau cinta tanah air), *Kalindaqdaq To Mabubeng* (puisi Mandar orang tua), *Kalindaqdaq Papatudu* (puisi Mandar nasehat), dan *Kalindaqdaq Pangino* (puisi Mandar lucu atau humor) (Suradi, 2013:5).

Dalam puisi *Kalindaqdaq*, bahasa yang dipakai sangat kaya akan simbolisme dan majas, termasuk hiperbola. Majas ini memakai pernyataan yang berlebihan atau tidak realistis untuk menekankan suatu poin atau ide. Di kajian modern, hiperbola tidak cuma dipandang sebagai satu jenis majas, tapi dikelompokkan ke dalam berbagai kategori berdasarkan jenis dan keunggulan yang ditonjolkan. Kategori-kategori ini seperti hiperbola emosional, fisik, ironis, imajinatif, dan fantastik. Ini merupakan hasil klasifikasi yang bersifat interpretatif. Hiperbola sering muncul dalam puisi untuk memberi kesan kuat dan mendalam dengan melebih-

Tujuannya bukan untuk menyesatkan, melainkan untuk penekanan, menambah keindahan, menimbulkan emosi, ijinasi pembaca atau pendengar. Contoh *Kalindaqdaq* dalam atif



Optimized using
trial version
www.balesio.com

Tennaq ruadi uita
Anaqna bedadari
Maqua bandaq

lqomo na rapangang

Terjemahan:

Andaikan aku pernah melihat
Sang gadis bidadari
Aku kan berkata
Engkaulah tara bandingannya

Contoh di atas menunjukkan Hiperbola imajinatif, karena dalam hiperbola imajinatif adalah jenis hiperbola yang menciptakan gambaran atau situasi yang jelas-jelas tidak mungkin terjadi di dunia nyata, namun digunakan untuk mencapai efek tertentu, seringkali untuk menyampaikan intensitas perasaan atau pujian yang sangat tinggi. Pada penggalan *kalindaqdaq* "**Maqua bandaq / lqomo na rapangang**" (**Aku kan berkata/Engkaulah tara bandingannya**): Pernyataan ini menunjukkan tingkat kekaguman yang ekstrem, seolah-olah kecantikan gadis tersebut begitu sempurna hingga tidak ada yang bisa menandinginya, bahkan bidadari sekalipun. Ini adalah pembesaran yang melampaui kenyataan.

Meskipun pujian atau kekaguman yang disampaikan terasa nyata, esensi "gadis bidadari" dan pernyataan bahwa "engkaulah tara bandingannya" menggerakkan pembaca ke ranah imajinasi dan fantasi, jauh dari deskripsi realistis. Penulis tidak sekadar melebih-lebihkan ciri fisik yang ada, melainkan menciptakan gambaran ideal yang melampaui batas kenyataan untuk menekankan keagungan atau keindahan subjeknya.

Untuk menganalisis majas hiperbola, kita perlu mengetahui tujuan penggunaan hiperbola dalam puisi *kalindaqdaq*. Tujuannya yaitu, menciptakan efek dramatis, memperkuat penekanan, dan menggugah imaji pembaca/pendengar agar ikut merasakan intensitas yang ingin disampaikan penyair.

Kalindaqdaq dipilih sebagai objek penelitian ini, karena perannya yang vital sebagai salah satu bentuk sastra lisan yang merefleksikan kekayaan budaya Mandar. Keberadaannya bukan sekadar ekspresi estetis, melainkan juga memuat fungsi sosial, moral, dan spiritual yang diwariskan turun-temurun. *Kalindaqdaq* tetap lestari dan aktif digunakan dalam berbagai kegiatan adat, seperti *To Tammaq Missawe Sayyang Pattu'du* (mengarak anak yang baru khatam Al-Qur'an dengan kuda menari), menjadikannya puisi yang hidup dalam praktik budaya, bukan sekadar teks sastra lisan. Hal ini menegaskan bahwa *Kalindaqdaq* merupakan n dari identitas budaya Mandar yang layak dikaji secara ilmiah.



Optimized using
trial version
www.balesio.com

kebahasaan, *Kalindaqdaq* menampilkan kekhasan dalam ahasa, terutama majas hiperbola, yang sering dipakai untuk iosi mendalam seperti cinta, rindu, harapan, atau penyesalan. am *Kalindaqdaq* tidak hanya memperkaya nilai estetis puisi, a peluang penelitian semantik, khususnya dalam menelaah

makna denotasi dan konotasi. Penelitian ini menjadi penting karena melalui eksplorasi ungkapan-ungkapan berlebihan tersebut, kita tidak hanya dapat memahami keindahan retorik *Kalindaqdaq*, tetapi juga menyelami cara pandang dan ekspresi batin masyarakat Mandar secara lebih mendalam, suatu aspek yang belum banyak ditelaah secara spesifik dalam konteks sastra lisan ini.

Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada pelestarian sastra daerah di tengah derasnya arus globalisasi dan pergeseran budaya. *Kalindaqdaq* sebagai warisan lisan berpotensi mengalami pengabaian jika tidak terus digali dan dipahami maknanya. Oleh karena itu, melalui pendekatan semantik terhadap majas hiperbola yang digunakan dalam *Kalindaqdaq*, penelitian ini tidak hanya bertujuan akademis, melainkan juga merupakan upaya konkret untuk mendokumentasikan dan mengapresiasi makna yang terkandung di dalamnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapatlah identifikasi masalah dalam kajian penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat majas hiperbola dalam puisi *Kalindaqdaq*.
2. Terdapat jenis-jenis majas hiperbola dalam puisi *Kalindaqdaq*; dan
3. Terdapat tujuan penggunaan majas hiperbola dalam puisi *Kalindaqdaq*.

1.3 Batasan Masalah

Masalah yang diidentifikasi tersebut, penting dan menarik untuk diteliti. Akan tetapi, permasalahan tersebut tidak akan dibahas secara keseluruhan dalam penelitian ini. Penulis hanya membatasi jenis-jenis majas hiperbola dan makna konotasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis-jenis majas hiperbola dalam puisi *Kalindaqdaq*?
2. Bagaimana tujuan penggunaan majas hiperbola dalam puisi *Kalindaqdaq*?

1.5 Tujuan Penelitian



Berdasarkan rumusan masalah yang telah dideskripsikan di atas, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini mengarah pada dua tujuan utama, yaitu memperjelas bentuk dan makna dalam puisi Mandar. Dengan demikian dapat dikatakan tujuan tersebut adalah untuk:

1. Menguraikan jenis-jenis majas hiperbola dalam puisi *Kalindaqdaq*.

2. Untuk menganalisis tujuan penggunaan majas hiperbola dalam puisi *Kalindaqdaq*.

1.6 Manfaat Penelitian

Capaian kedua tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis. Tulisan ini dapat keterkaitan antara dunia keilmuan dan kehidupan nyata dalam masyarakat. Secara rinci manfaat tulisan ini dapat dijelaskan sebagai uraian di bawah ini.

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Mengembangkan teori Semantik melalui hasil kesenian budaya lokal.
- b. Memberikan informasi pada masyarakat akan pengetahuan mengenai budaya.
- c. Melestarikan kearifan lokal masyarakat Mandar.
- d. Penelitian ini sebagai rujukan untuk peneliti selanjutnya yang terkait penelitian budaya Mandar.

1.6.2 Manfaat Praktis

Menjadi bahan masukan bagi pemerintah melalui Dinas Kebudayaan di Kabupaten Majene untuk mengetahui nilai Budaya yang terkandung dalam *Kalindaqdaq*. Menjadi masukan bagi pemerintah melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Majene, pemerhati budaya dan masyarakat luas untuk lebih menjaga dan mengapresiasi hasil kesenian budaya.



Optimized using
trial version
www.balesio.com

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Hiperbola

Dalam dunia berbahasa, tidak semua komunikasi bertujuan untuk menyampaikan fakta secara lugas, seringkali, penutur dan penulis memanfaatkan kekuatan bahasa untuk menciptakan kesan yang mendalam, membangkitkan emosi, atau memberikan penekanan yang kuat pada suatu gagasan. Di sinilah **hiperbola** menemukan relevansinya, sebuah gaya bahasa yang secara sengaja melebih-lebihkan pernyataan atau deskripsi dari realitas yang ada, dengan tujuan utama untuk memberikan tekanan atau efek retorik yang signifikan.

Menurut Gorys Keraf (2009:135), hiperbola adalah sebuah ungkapan yang mengandung pernyataan yang dilebih-lebihkan dari kenyataan, difungsikan untuk memperkuat efek atau menekankan suatu pernyataan, sehingga mampu memancing respons emosional yang kuat dari pembaca atau pendengar. Istilah "hiperbola" sendiri secara etimologis mengacu pada ungkapan yang "hyper" atau sangat berlebihan, dirancang untuk menciptakan dampak dramatis yang melampaui kebenaran faktual. Meskipun dalam percakapan sehari-hari istilah ini kadang disematkan pada perilaku yang ekstrem, dalam kajian linguistik, hiperbola merupakan jenis majas yang sering ditemui dalam berbagai genre, baik fiksi maupun non-fiksi, memperkaya teks dengan daya ekspresifnya yang unik.

Hiperbola terdapat dua istilah atau bentuk lain: pertama, secara implisit, di mana suatu istilah digantikan oleh padanan lain yang memiliki makna jauh lebih kuat dan intensitas yang lebih besar. Kedua, secara eksplisit, di mana kedua istilah yang asli dan yang dilebih-lebihkan muncul secara bersamaan, bahkan terkadang dihubungkan dengan kata pembanding, mirip dengan struktur simile. Bahkan, tak jarang hiperbola terbentuk melalui proses yang beririsan dengan majas lain seperti simile atau metafora, namun esensi utama dari konsep hiperbola adalah penekanan pada kesan yang berintensitas tinggi dan terasa berlebihan, sebuah karakteristik yang membedakannya dari gaya bahasa lainnya dengan menempatkan fokus pada aspek dramatisasi.



Optimized using
trial version
www.balesio.com

retoris, kemampuan hiperbola untuk menekankan narasi dan intensitas pernyataan atau emosi sangatlah signifikan, ketika dilebih-lebihkan, ia secara efektif mempertegas inti cerita, membaca untuk berimajinasi melampaui batas realitas, bahkan yang sebenarnya mustahil terjadi. Oleh karena itu, hiperbola berfungsi sebagai gambaran yang berlebihan tentang suatu hal atau

situasi, sebuah majas dimana kata-kata sengaja disusun untuk mengandung pernyataan yang ekstrem, semata-mata demi menekankan pandangan, perasaan, atau pikiran yang ingin disampaikan, mengganti kata-kata biasa dengan ekspresi yang memiliki dampak makna yang jauh lebih besar.

Panuti Sudjiman (1993/1998), memberikan dasar tentang pentingnya majas sebagai pembentuk gaya dalam sebuah teks. Mengikuti kajian modern yang berfokus pada fungsi dan efek majas, jenis-jenis hiperbola kemudian dikembangkan dan dikategorikan lebih lanjut berdasarkan ciri-ciri spesifiknya seperti:

1. Hiperbola Emosional

Hiperbola emosional adalah jenis majas hiperbola yang secara khusus digunakan untuk menekankan, memperkuat, dan mendramatisasi intensitas suatu perasaan atau emosi. Pernyataan yang digunakan mungkin terdengar tidak masuk akal atau berlebihan secara harfiah, namun tujuannya adalah untuk menyampaikan kedalaman emosi yang dialami penutur atau yang ingin digambarkan.

2. Hiperbola Fisik (Melebihkan Fisik)

Hiperbola fisik adalah jenis majas hiperbola yang berfokus pada melebih-lebihkan ciri-ciri fisik, kemampuan tubuh, gerakan, atau kondisi jasmanani seseorang atau sesuatu. Tujuannya adalah untuk memberikan efek dramatis, penekanan, atau bahkan humor terhadap aspek-aspek fisik tersebut.

3. Hiperbola Kuantitatif

Hiperbola kuantitatif adalah jenis majas hiperbola yang secara khusus digunakan untuk melebih-lebihkan atau membesar-besarkan jumlah, ukuran, volume, berat, frekuensi, atau skala suatu objek, peristiwa, atau fenomena. Tujuannya adalah untuk memberikan penekanan yang dramatis dan menarik perhatian pada kuantitas yang dimaksud, meskipun secara harfiah tidak mungkin atau tidak masuk akal.

4. Hiperbola imajinatif

Majas hiperbola yang penggunaan bahasanya melebih-lebihkan secara luar biasa untuk menciptakan gambaran yang kuat dan dalam pikiran pembaca atau pendengar. majas hiperbola yang menarik karena membawa pendengar atau pembaca ke tingkat melampaui logika dan batas kenyataan.



a Ironis

a ironis adalah gabungan menarik antara dua majas yang kuat: (melebih-lebihkan) dan ironi (menyatakan sesuatu yang

bertentangan dengan maksud sebenarnya). Dalam jenis hiperbola ini, pernyataan yang sangat berlebihan diucapkan, namun tujuan sebenarnya adalah untuk menyindir, mengkritik secara halus, atau menunjukkan kebalikannya dari apa yang secara harfiah diucapkan.

6. Hiperbola Fantastik

Hiperbola fantastik adalah jenis majas hiperbola yang menciptakan pernyataan atau gambaran yang sangat berlebihan hingga mencapai tingkat yang benar-benar tidak mungkin, tidak masuk akal, atau berada di luar batas realitas. Berbeda dengan hiperbola imajinatif yang mungkin masih terasa seperti "khayalan yang bisa dibayangkan," hiperbola fantastik melangkah lebih jauh ke ranah fiksi ilmiah, dongeng, atau absurditas murni.

2.1.2 Majas

a. Pengertian Majas

Majas adalah unsur yang menarik dalam sebuah karya tulis karena pengarang memiliki gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan ide-ide mereka. Akibatnya, setiap karya yang dihasilkan memiliki gaya yang khas, yang dipengaruhi oleh pengarangnya. Majas dapat dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda, yaitu dari strategi non-bahasa dan strategi bahasa.

Dalam kriteria non bahasa, majas dapat dikategorikan berdasarkan pengarang, waktu, media, permasalahan, tempat, tujuan, dan sasaran. Sementara itu, dari segi bahasa, majas dapat dikategorikan berdasarkan elemen-elemen seperti pilihan kata, nada, struktur kalimat, dan cara penyampaian kalimat.

Istilah "majas" berasal dari kata Yunani trope dan dalam bahasa Inggris dikenal sebagai figure of speech, yang berarti "suatu persamaan" atau "suatu kiasan". Majas digunakan untuk mengungkapkan suatu hal secara tersirat, bukan untuk mempersulit pemahaman, melainkan untuk menciptakan efek-efek tertentu yang dapat memperkuat pesan atau emosi dalam sebuah teks. Pengkategorian majas yang paling dikenal adalah berdasarkan pada maksud dan tujuan yang hendak dicapai. Kategori ini meliputi majas perbandingan, pertentangan, pertautan, dan pengulangan.



Optimized using
trial version
www.balesio.com

It Keraf (2007: 112), majas yang dalam retorika dikenal dengan Kata style itu sendiri berasal dari kata Latin stilus yang berarti at untuk menulis pada lempengan lilin. Majas adalah cara in pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan lian penulis atau pemakai bahasa. Keraf menegaskan bahwa s yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, dan menarik (Keraf 2007:112-113).

b. Jenis-jenis Majas

Beberapa ahli bahasa, sampai saat ini belum ada kesepakatan di antara mereka dalam hal pembagian majas yang bersifat menyeluruh yang dapat ditetapkan oleh semua pihak. Lain ahli bahasa, lain pula cara pembagiannya. Berikut adalah beberapa jenis majas yang umum digunakan yaitu:

1. Simile adalah majas yang melibatkan perbandingan yang terang-terangan antara dua hal atau tindakan yang di dalamnya terdapat kemiripan yang relevan. majas persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, meskipun begitu majas simile dapat juga membandingkan suatu hal yang sangat berlainan.
2. Metafora adalah berbagai bentuk analogi yang membandingkan dua hal secara langsung. Metafora sendiri melibatkan relasi kemiripan atau analogi, meskipun tidak secara eksplisit seperti pada simile, tetapi subjek dan objek memiliki atribut yang sama untuk dibandingkan. Metafora sendiri tidak menggunakan kata-kata eksplisit seperti pada simile, tetapi langsung menggunakan pokok pertama yang digabungkan pada pokok kedua.
3. Personifikasi adalah sesuatu baik peristiwa atau benda mati yang dibuat seolah mirip dengan manusia, bahkan dibuat, digambarkan mirip dengan manusia.
4. Metonimia adalah sebuah ciri khas yaitu hubungan antara makna kiasan dengan makna aslinya, metonimia sendiri tidak bergantung pada kemiripan atau analogi, tetapi bergantung pada asonansi. Metonimia sendiri terdiri dari beberapa jenis, salah satunya adalah X melalui Y dirujuk untuk menggunakan ekspresi yang mengacu pada Y (hubungan antara bagian dan keseluruhan ini disebut sinekdoke).
5. Majas ironi adalah majas yang menggunakan bahasa kebalikan dari arti harfiah sebenarnya biasanya mengungkapkan asumsi orang lain yang bersifat mengejek atau mengolok-olok. Majas ironi menyatakan sebuah makna yang bertentangan dengan maksud lain yaitu mengolok-olok. Ironi yang bersifat lebih ringan umumnya adalah humor, tetapi dengan porsi lebih berat ironi dapat berupa sarkasme atau satire.



me adalah bagian dari bentuk sindiran yang diartikan dalam
ik ejekan dari dalam hati. Sinisme yang berupa sindiran
jandung ejekan yang kasar dan berupa ejekan terhadap
usan hati. Berdasarkan pendapat para ahli, sinisme adalah
ik ironi yang lebih kasar sifatnya, walaupun sinisme dianggap
kasar dan keras, namun pada dasarnya sulit membedakan
ne dan ironi

7. Sarkasme adalah bentuk yang jauh lebih kasar dan memiliki bentuk sindiran. Sarkasme mengandung bentuk kepahitan dan celaan yang menyakiti hati dan kurang enak didengar. Dibandingkan dengan ironi dan sinisme, sarkasme terkesan jauh lebih kasar, dengan ciri- ciri yaitu mengandung kepahitan dan celaan yang getir, menyakiti hati dan kurang enak didengar.
8. Majas ironi adalah majas yang menggunakan bahasa kebalikan dari arti harfiah sebenarnya biasanya mengungkapkan asumsi orang lain yang bersifat mengejek atau mengolok-olok. Majas memiliki maksud berlainan dengan menyampaikan makna tertentu. Majas ironi menyatakan sebuah makna yang bertentangan dengan maksud lain yaitu mengolok-olok. Ironi yang bersifat lebih ringan umumnya adalah humor, tetapi dengan porsi lebih berat ironi dapat berupa sarkasme atau satire.
9. Sinisme adalah bagian dari bentuk sindiran yang diartikan dalam bentuk ejekan dari dalam hati. Sinisme yang berupa sindiran mengandung ejekan yang kasar dan berupa ejekan terhadap ketulusan hati. Berdasarkan pendapat para ahli, sinisme adalah bentuk ironi yang lebih kasar sifatnya, walaupun sinisme dianggap lebih kasar dan keras, namun pada dasarnya sulit membedakan sinisme dan ironi
10. Sarkasme adalah bentuk yang jauh lebih kasar dan memiliki bentuk sindiran. Sarkasme mengandung bentuk kepahitan dan celaan yang menyakiti hati dan kurang enak didengar. Dibandingkan dengan ironi dan sinisme, sarkasme terkesan jauh lebih kasar, dengan ciri- ciri yaitu mengandung kepahitan dan celaan yang getir, menyakiti hati dan kurang enak didengar.
11. Litotes adalah bahasa kiasan yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang membuatnya lebih kecil dari seharusnya. Artinya, gaya bahasa ini akan menggunakan ungkapan untuk merendahkan sesuatu yang sebetulnya lebih tinggi. Kesimpulan bahwa majas litotes adalah menyatakan sesuatu yang membuatnya lebih kecil dengan tujuan merendahkan diri.
12. Eufemisme merupakan sebuah ekspresi yang mengacu pada sesuatu yang orang ragu untuk menyebutkannya agar tidak menyinggung, tetapi mengurangi kesan menyerang dengan merujuknya secara tidak langsung. Eufemisme sebagai gaya sa adalah sebuah acuan berupa ungkapan- ungkapan yang menyinggung perasaan orang atau ungkapan- ungkapan halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin akan.
13. Hiperbola adalah sebuah majas yang melibatkan kesengajaan lebih untuk mencapai dampak retorik tertentu dan untuk menarik perhatian secara positif maupun negatif. Hiperbola



merupakan majas yang mengandung pernyataan yang berlebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan, dan pengaruhnya.

2.2 Penelitian Relevan

Sahrul (2017), dalam skripsinya yang berjudul “Fungsi *Kalindaqdaq* dalam Tradisi di Masyarakat Mandar”. Hasil peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana *Kalindaqdaq* digunakan dalam berbagai upacara adat masyarakat Mandar, seperti pernikahan, khatam Al-Qur’an, dan Sayyang Pattu’du. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek *Kalindaqdaq* yang digunakan sebagai sumber utama data. Perbedaannya, Sahrul lebih menitikberatkan pada fungsi *Kalindaqdaq* dalam konteks upacara adat dan peran sosialnya, sedangkan penelitian ini menganalisis struktur kebahasaan *Kalindaqdaq* melalui kajian majas hiperbola dan semantik. Fokus linguistik ini menjadikan penelitian ini lebih spesifik dalam mengkaji keindahan dan kekuatan retorik *Kalindaqdaq*.

Nuranisa (2017), dalam skripsinya yang berjudul “Tradisi *Kalindaqdaq* Balanipa Kabupaten Polewali Mandar (Studi Unsur-Unsur Islam)”. Menyoroti hubungan antara *Kalindaqdaq* dan ajaran Islam dalam masyarakat Mandar. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis, sosiologis, dan teologis, dengan tujuan untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai Islam direfleksikan dalam tradisi *Kalindaqdaq*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama menggunakan *Kalindaqdaq* sebagai objek kajian. Perbedaannya, Nuranisa fokus pada nilai-nilai keislaman dalam *Kalindaqdaq* dan aspek teologis, sedangkan penelitian ini berfokus pada aspek kebahasaan, khususnya majas hiperbola dan maknanya berdasarkan pendekatan semantik. Dengan begitu, penelitian ini memberikan kontribusi berbeda terhadap kajian *Kalindaqdaq*, khususnya pada dimensi retorik dan ekspresi estetika.

Sahabuddin, ahmad (2019), dalam journalnya berjudul “Nilai Budaya dalam *Kalindaqdaq*: Kajian Tradisi Lisan Masyarakat Mandar”. Tujuan penelitian untuk mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Kalindaqdaq*, seperti nilai religius, etika, dan estetika. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika



Optimized using
trial version
www.balesio.com

makna yang terkandung dalam syair-syair *Kalindaqdaq* sosial dan budaya. Persamaan dengan penelitian ini adalah *Kalindaqdaq* sebagai objek utama yang dikaji dan makna di dalamnya. Perbedaannya, Sahabuddin menekankan aspek etika dan religius *Kalindaqdaq* dalam kehidupan masyarakat Mandar, sedangkan penelitian ini berfokus pada bentuk dan tujuan penggunaan *Kalindaqdaq* dalam kehidupan masyarakat Mandar dengan menggunakan pendekatan

semantik. Penelitian ini menambahkan dimensi linguistik dalam memahami kekayaan ekspresi *Kalindaqdaq*.

Erwin (2019), dalam skripsinya yang berjudul “*Kalindaqdaq* dalam Tradisi Sayyang Pattudu di Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar (Studi Sejarah dan Budaya Islam)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Kalindaqdaq* muncul dari tradisi “*pau-pau*” atau pembicaraan masyarakat, yang mengalami pengaruh budaya Melayu hingga memiliki bentuk berima menyerupai pantun Melayu. Penelitian ini memiliki kaitan yang erat dengan penelitian yang sedang penulis lakukan, karena sama-sama mengkaji *Kalindaqdaq* dalam konteks budaya Mandar. Persamaan terletak pada objek kajian yang sama, yaitu *Kalindaqdaq* yang muncul dalam tradisi *Sayyang Pattu'du*, serta perhatian terhadap makna simbolik dalam budaya lokal. Namun, terdapat perbedaan fokus; penelitian Erwin lebih berkaitan erat pada unsur nilai-nilai Islam dan simbolisme budaya dalam praktik sosial, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis kebahasaan, khususnya penggunaan majas hiperbola serta makna denotasi dan konotasi dalam *Kalindaqdaq*. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya dengan sudut pandang semantik yang lebih mendalam terhadap teks *Kalindaqdaq*.

Suradi Yasil (2016), dalam tesisnya yang berjudul “Gaya Bahasa pada Puisi *Kalindaqdaq*: Suatu Kajian Stilistika”. Penelitian ini menganalisis dan menjelaskan gaya bahasa seperti perbandingan, repetisi, personifikasi, dan hiperbola yang terdapat dalam puisi *Kalindaqdaq*. Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika dan metode kualitatif untuk menganalisis bentuk serta efek estetika gaya bahasa yang digunakan oleh penyair *Kalindaqdaq*. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Suradi adalah sama-sama menyoroti aspek gaya bahasa dalam *Kalindaqdaq*, khususnya majas hiperbola. Perbedaannya, penelitian Suradi menguraikan berbagai jenis gaya bahasa secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mendalami penggunaan majas hiperbola dan makna semantik yang dihasilkannya. Penelitian ini memberikan sumbangsih yang lebih fokus terhadap jenis majas tertentu, serta memperkaya analisis makna dengan pendekatan semantik.

2.3 Kerangka Pikir

Untuk menganalisis dan menjawab permasalahan sebagaimana telah diuraikan, tentu saja tidak terlepas dari konsep teori/pendekatan semantik yang ori dalam penelitian ini. Objek kajian dari semantik adalah konotasi. Pendekatan ini menyoroti makna yang terkandung inaan majas hiperbola dalam puisi Mandar *kalindaqdaq*.

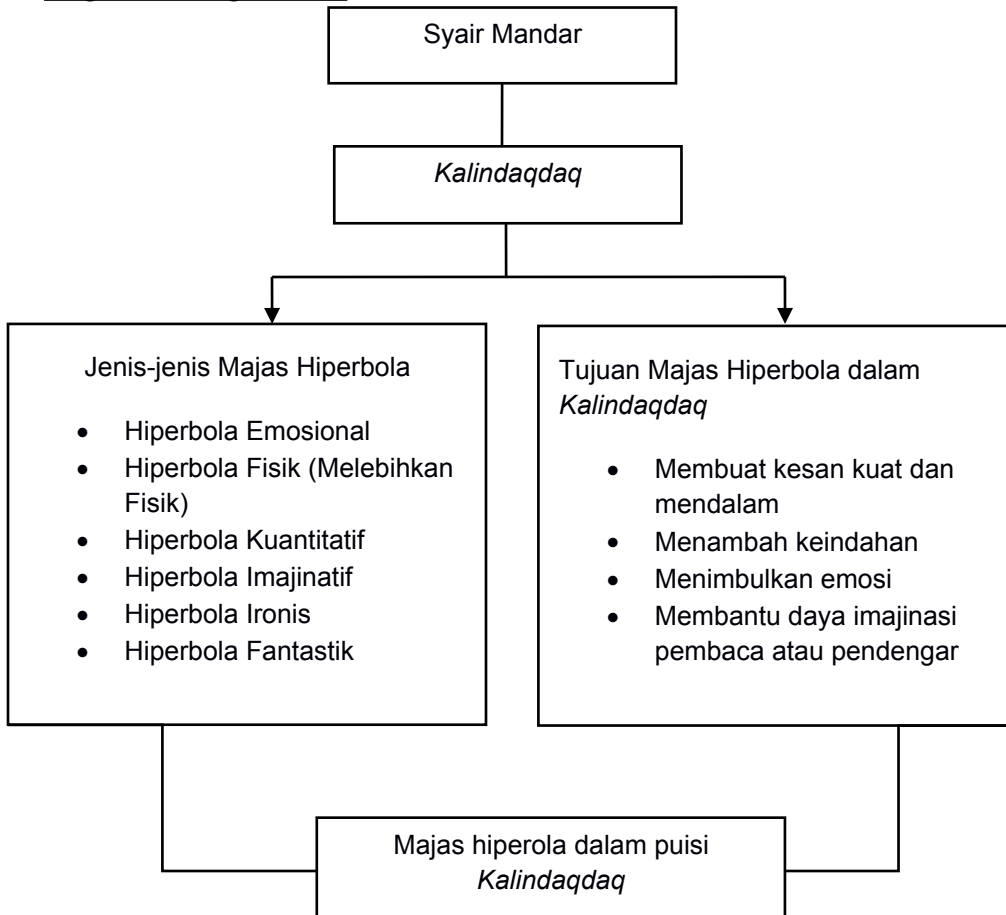


Optimized using
trial version
www.balesio.com

kerja dari penelitian tersebut adalah semata-mata untuk ahan yang ada dalam penelitian ini dengan lagkah-langkah langkah tersebut adalah pertama, mengidentifikasi jenis makas

hiperbola. Kedua, menganalisis tujuan penggunaan majas hiperbol dalam puisi *kalindaqdaq*.

Bagan Kerangka Pikir



2. 4 Definisi Operasional

- 1) *Kalindaqdaq* adalah bentuk puisi tradisional masyarakat Mandar yang dilantunkan dalam kegiatan adat.
- 2) *Pakkalindaqdaq* merupakan sebutan bagi orang yang melantunkan puisi *Kalindaqdaq*.
- 3) *Sayyang Pattu'du* merupakan warisan budaya takbenda dari suku Mandar. Arti dari *Sayyang Pattudu* adalah kuda yang menari.
- 4) *Totammaq Mangaji* adalah anak-anak yang telah menyelesaikan bacaan Al-Qurang secara keseluruhan.
- 5) *Parrawana* adalah pertunjukan musik tradisional Mandar.



Optimized using
trial version
www.balesio.com